DARI SIMBOL SAKRAL KE PANGGUNG JALANAN: TRANSFORMASI ONDEL-ONDEL SEBAGAI MATA PENCAHARIAN DI PIK PENGGILINGAN JAKARTA TIMUR

Ade Ayu Sukma, Dewita Aulia

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta
adeayusukma58@gmail.com

Diterima Redaksi: 11-08-2025 | Selesai Direvisi: 06-09-2025 | Diterbitkan *Online*: 09-09-2025

Abstract

Ondel-ondel, as a cultural icon of the Betawi people, has undergone a functional shift from a sacred symbol of warding off misfortune to a medium of entertainment and a livelihood strategy in urban society. This study aims to analyze the transformation of the functions and meanings of ondel-ondel within the context of modernity. Employing a qualitative method with a case study design, the research examines the transformation of ondel-ondel from a sacred symbol into a means of livelihood in the Small Industrial Center (PIK) Penggilingan, East Jakarta. Research informants were purposively selected, namely ondel-ondel street performers, with data collected through observation, in-depth interviews, and literature review. Data were analyzed inductively. The research site was chosen because PIK is a vibrant community-based economic area and a hub for ondel-ondel performers, while the study was conducted in January 2025. The findings indicate that the transformation of ondel-ondel is driven not only by economic factors and limited formal employment opportunities but also represents a process of cultural commodification, in which its meaning shifts from a sacred medium of protection to a profane instrument of economic value. Despite this desacralization, ondel-ondel continues to maintain its symbolic function as a marker of Betawi identity and serves as a site of cultural resistance amidst globalization and the homogenization of urban entertainment. The novelty of this study lies in its examination of ondel-ondel in the PIK area, highlighting how local culture transforms into an adaptive strategy for marginalized communities in the urban economy, without entirely losing its identity-related significance.

Keywords: Ondel-ondel Betawi, Cultural Transformation, Local Identity.

Abstrak

Ondel-ondel sebagai ikon budaya Betawi mengalami pergeseran fungsi dari simbol sakral penolak bala menjadi sarana hiburan dan mata pencaharian masyarakat urban. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan fungsi dan makna ondel-ondel dalam konteks modernitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk menelaah transformasi ondel-ondel dari simbol sakral menjadi mata pencaharian di Perkampungan Industri Kecil (PIK) Penggilingan, Jakarta Timur. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu para pengamen ondel-ondel, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara induktif Lokasi penelitian dipilih karena PIK merupakan kawasan ekonomi kerakyatan yang ramai dan menjadi pusat aktivitas pengamen ondel-ondel, sementara penelitian dilaksanakan pada Januari 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi ondel-ondel tidak hanya dipicu oleh faktor ekonomi dan keterbatasan lapangan kerja formal, tetapi juga merepresentasikan proses

komodifikasi budaya, yakni perubahan makna dari medium sakral penolak bala menjadi instrumen profan bernilai ekonomi. Meskipun terjadi desakralisasi, ondel-ondel tetap mempertahankan fungsi simboliknya sebagai penanda identitas Betawi sekaligus menjadi ruang resistensi budaya di tengah arus globalisasi dan homogenisasi hiburan urban. Novelti penelitian ini terletak pada penelaahan ondel-ondel di kawasan PIK yang memperlihatkan bagaimana budaya lokal bertransformasi menjadi strategi adaptif masyarakat marginal dalam ekonomi perkotaan, tanpa kehilangan makna identitasnya.

Kata Kunci**: **Ondel-ondel Betawi, Transformasi Budaya, Identitas Lokal.

Pendahuluan

Salah satu ikon budaya Betawi adalah Ondel-ondel yang mewakili melambangkan atau semua sejarah yang terkait dengannya. Keunikan ini menjadi ciri khas simbolisme fisik suatu wilayah tertentu. Ondel-ondel merupakan boneka raksasa khas Betawi yang telah menjadi simbol identitas budaya masyarakat asli Jakarta. Ondel-ondel memiliki bentuk yang besar, warna mencolok, dan tinggi mencapai 2,5 meter (Rakhmat, dkk., 2023). Boneka besar ini biasanya tampil berpasangan, yaitu laki-laki dan perempuan yang mencerminkan keseimbangan kehidupan dalam filosofi masyarakat Betawi. Kehadiran ondel-ondel dalam berbagai acara menunjukkan pentingnya posisi kesenian ini dalam struktur budaya Betawi.

Ondel-ondel yang kini dikenal luas sebagai ikon budaya Betawi, sejatinya memiliki akar sejarah yang lebih tua dan dalam. Pada masa lalu, boneka besar ini dikenal dengan sebutan "Barongan" yang dalam bahasa Betawi berarti sekelompok atau serombongan orang karena barongan bukan kesenian yang bisa dimainkan sendiri. Istilah ini merujuk pada bentuk pertunjukan boneka raksasa yang digunakan dalam ritual adat masyarakat Betawi, terutama sebagai media penolak bala dan penghormatan kepada roh leluhur. Barongan memiliki nuansa sakral yang kuat, diiringi musik tradisional dan digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti selamatan kampung dan ritual tolak bala.

Seiring berjalannya waktu dan pengaruh modernisasi, nama "Barongan" pun bergeser menjadi "Ondel-Ondel" yang menandai transformasi fungsi dari media ritual menjadi simbol budaya yang lebih populer. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan pergeseran nilai dalam masyarakat urban Jakarta, tetapi juga mencerminkan proses adaptasi budaya terhadap arus zaman. Namun, pada beberapa komunitas Betawi, ondel-ondel masih dipertahankan dalam fungsi sakralnya, khususnya dalam tradisi dan kearifan lokal. Dengan demikian, perubahan nama dari “Barongan” menjadi “Ondel-Ondel” bukan hanya istilah, melainkan bagian dari dinamika budaya Betawi yang terus bergerak antara pelestarian dan adaptasi.

Di era globalisasi yang semakin pesat saat ini, ondel-ondel mengalami arus perubahan sosial baik dalam bentuk maupun makna. Salah satunya adalah pergeseran dari kesenian sakral

menjadi sarana hiburan bahkan mata pencaharian. Ondel-ondel telah berubah menjadi ikon kota Jakarta, elemen dekorasi, bahkan cinderamata industri kreatif (Purbasari, dkk., 2019). Namun, nilai sakral pada ondel-ondel saat ini sudah semakin luntur dan bergeser dari ritual penolak bala menjadi hiburan jalanan (Muhtarom, dkk., 2021). Selain itu, fenomena ondel-ondel *ngamen* pada saat ini menimbulkan pro-kontra karena di satu sisi dipandang sebagai sumber ekonomi, namun di sisi lain dianggap mereduksi nilai budaya (Noor & Yusup, 2023). Bentuk ondel-ondel *ngamen* merupakan bentuk hiperrealitas, yaitu simbol budaya yang tercerabut dari makna aslinya dan berubah menjadi komoditas semata (Umam, dkk., 2025).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pergeseran makna ondel-ondel dari sakral ke profan atau persepsi masyarakat Betawi terhadap praktik ondel-ondel *ngamen*. Belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana ondel-ondel digunakan sebagai strategi bertahan hidup masyarakat urban marginal dalam kerangka ekonomi informal. Selain itu, kajian yang secara khusus mengulas praktik ondel-ondel *ngamen* di kawasan Perkampungan Industri Kecil (PIK), Jakarta Timur sebagai ruang sosial-ekonomi juga masih jarang ditemukan.

Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap ondel-ondel yang tidak hanya sebagai ekspresi budaya yang mengalami degradasi, melainkan juga sebagai strategi pertahanan ekonomi masyarakat urban marginal. Penelitian ini memadukan dimensi identitas budaya Betawi dengan komodifikasi ekonomi, sehingga memperlihatkan paradoks antara pelestarian dan eksploitasi budaya. Fokus empiris pada kawasan PIK, Jakarta Timur ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah kajian tentang transformasi budaya Betawi.

Perubahan yang terjadi pada ondel-ondel juga merupakan respons terhadap realitas sosial ekonomi. Lapangan pekerjaan yang semakin sempit dan desakan ekonomi membuat masyarakat dituntut mencari cara baru dalam mempertahankan hidup. Keterbatasan akses kerja formal dan pendidikan yang kurang memadai membuat sebagian masyarakat golongan bawah memilih ondel-ondel sebagai mata pencaharian utama agar mendapatkan penghasilan dari masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa ondel-ondel sebagai kesenian tradisional dapat bertransformasi menyesuaikan kondisi zaman. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan transformasi fungsi dan makna ondel-ondel dari simbol sakral menuju hiburan dan mata pencaharian, menganalisis praktik ondel-ondel *ngamen* sebagai bagian dari ekonomi informal masyarakat urban, serta menginterpretasi implikasi transformasi tersebut terhadap identitas budaya Betawi dalam arus globalisasi dan komodifikasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena transformasi ondel-ondel dari simbol sakral menjadi mata pencaharian, sekaligus memungkinkan peneliti memahami makna yang dilekatkan para pelaku terhadap praktik tersebut. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana individu atau kelompok memaknai suatu persoalan sosial atau kebudayaan dalam konteks kehidupannya (Creswell, 2024). Penelitian ini menggunakan logika induktif dengan kategori dan temuan dari interaksi langsung dengan para pengamen ondel-ondel melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka.

Informan penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu para pengamen ondel-ondel yang beraktivitas di kawasan Perkampungan Industri Kecil (PIK) Penggilingan, Jakarta Timur, yaitu *A* (18 tahun) dan *B* (19 tahun). Pemilihan PIK di Jakarta Timur sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan ini merupakan ruang ekonomi kerakyatan yang ramai, strategis, dan menjadi titik konsentrasi pengamen ondel-ondel untuk mencari nafkah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025 dengan memanfaatkan waktu sore hingga malam hari ketika aktivitas pengamen lebih banyak dilakukan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi lapangan untuk mengamati aktivitas dan interaksi pengamen dengan masyarakat, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, motivasi, dan strategi bertahan hidup para pengamen ondel-ondel, serta studi pustaka untuk memperkaya analisis dengan literatur terkait transformasi budaya Betawi dan ekonomi informal. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan, dimulai dari pengorganisasian data, membaca keseluruhan transkrip, melakukan *coding*, menemukan tema utama, hingga menyusun interpretasi dalam bentuk narasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pergeseran fungsi ondel-ondel di tengah arus globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Perkampungan Industri Kecil (PIK) Sebagai Lokasi Strategis Pengamen Ondel-Ondel

Perkampungan Industri Kecil (PIK) Penggilingan yang terletak di Kelurahan Penggilingan, Jakarta Timur merupakan sebuah kawasan yang menggambarkan perpaduan antara aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Kawasan ini berfungsi sebagai pusat industri kecil yang berkembang pesat, sekaligus menjadi destinasi kuliner yang ramai dikunjungi masyarakat dari berbagai kalangan. Keberadaan kawasan PIK Penggilingan tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi para pelaku usaha mikro dan kecil, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempererat interaksi antarwarga.

Salah satu titik sentral dari kawasan ini adalah Taman Lansia PIK, sebuah ruang terbuka hijau yang menjadi tempat berkumpul, berolahraga, atau sekadar bersantai bagi masyarakat sekitar. Taman ini tidak pernah sepi pengunjung, terutama pada waktu sore hingga malam hari. Suasana menjadi semakin hidup dengan banyaknya pedagang kaki lima yang menjajakan beragam jenis makanan dan minuman di sepanjang pinggir jalan sekitar taman. Namun, aktivitas ekonomi ini juga membawa dampak negatif terhadap kelancaran lalu lintas. Banyak pedagang yang memanfaatkan bahu jalan sebagai lapak berjualan, sementara pembeli sering memilih bertransaksi dari atas kendaraan tanpa memarkirkan kendaraannya terlebih dahulu. Situasi ini menimbulkan kemacetan, terutama pada jam-jam sibuk. Di sisi lain taman, terdapat area yang dipenuhi penjual pakaian, mainan anak-anak, hingga aksesoris. Keberagaman jenis dagangan ini menjadikan kawasan PIK Penggilingan, Jakarta Timur sebagai salah satu tempat belanja alternatif yang diminati masyarakat lokal. Kegiatan jual-beli di tempat ini menggambarkan dinamika ekonomi kerakyatan yang kuat dan terus berkembang.

Gambar 1. Lokasi Perkampungan Industri Kecil (PIK) Penggilingan, Jakarta Timur



Sumber: Google Maps dan Olahan Peneliti, 2025.

Kawasan PIK Penggilingan menjadi salah satu lokasi favorit para pengamen ondel-ondel untuk mencari nafkah karena kawasan ini dikenal ramai oleh pedagang dan pengunjung setiap harinya. Keramaian yang stabil membuat para pengamen merasa memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pemasukan harian. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai dua informan yang merupakan pengamen ondel-ondel di kawasan PIK Penggilingan. Dalam penelitian ini, informan dipahami sebagai subjek yang mengahdapi realitasi sosial ekonomi

kota dengan bekerja sebagai pengamen ondel-ondel. Salah satu informan yang baru menjadi pengamen ondel-ondel selama tiga minggu di PIK Penggilingan memberikan keterangan:

> *"Sering ngamen di PIK karena di sini kan selalu rame ya, mau hari libur atau enggak, jadi ya enak kalo muter di PIK*," (A, Pengamen Ondel-Ondel).

Selain itu, dia juga memberikan alasan menjadi pengamen ondel-ondel yang disebabkan karena masih menunggu panggilan kerja dan memilih kegiatan ini agar tetap melakukan hal-hal produktif dan tidak terlibat pada hal-hal negatif, seperti tawuran. Pendapatan yang biasanya dia dan teman-temannya dapatkan dari hasil ondel-ondel berkisar antara Rp80.000 – Rp.100.000 per hari yang kemudian dipotong biaya sewa perlengkapan sebesar Rp50.000 sebelum dibagi rata bertiga dengan teman-temannya.

Berbeda dengan informan sebelumnya yang baru menjadi pengamen ondel-ondel selama 3 minggu, informan B telah menjalani profesi sebagai pengamen ondel-ondel selama 8 tahun. Selain kawasan PIK, dia juga memilih rute lain seperti Pondok Bambu hingga Pulogebang, dan hanya sesekali melintasi PIK untuk mengamen ondel-ondel. Dia mengatakan:

> "*Kita juga cari-cari rute yang rame aja sih,*" (B, Pengamen Ondel-Ondel).

Hal ini menandakan bahwa pilihan lokasi mangkal sangat bergantung pada dinamika keramaian harian. Sama halnya dengan A, B juga menyewa perlengkapan ondel-ondel dan menerapkan sistem bagi hasil dengan rekan kerjanya setelah dipotong biaya sewa. Fenomena ini menunjukkan bagaimana strategi bertahan hidup di sektor ekonomi informal dijalankan dengan cara fleksibel dan berbasis keramaian.

Gambar 2. Pengamen Ondel-Ondel Jalanan di PIK



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025.

Menambah nuansa khas dari kawasan ini yang sering dijumpai pengamen jalanan dengan menampilkan hiburan langsung, termasuk pengamen ondel-ondel yang merupakan

representasi dari budaya Betawi. Mereka sering dijumpai di daerah sekitar Taman karena daerah tersebut selalu ramai dengan pedagang serta pengunjung. Meskipun kehadiran mereka dianggap mengganggu oleh sebagian orang, hal ini sebenarnya menjadi salah satu dari elemen budaya yang memperkaya suasana PIK Penggilingan. Keseluruhan elemen di kawasan ini, seperti kegiatan ekonomi informal, industri rumahan, interaksi sosial, hingga pertunjukan budaya menciptakan suasana yang dinamis, semarak, dan khas sebagai sebuah pusat kegiatan masyarakat urban yang terus berkembang.

Ondel-Ondel Sebagai Panggung Jalanan dan Mata Pencaharian

Ondel-ondel merupakan boneka seni yang menjadi salah satu ikon khas budaya Betawi. Di era globalisasi yang semakin berkembang saat ini, ondel-ondel terus mengalami perubahan yang signifikan. Pada zaman dahulu, ondel-ondel dikenal dengan nilai sakral dan spiritualnya sebagai penolak bala untuk mengusir roh jahat. Selain itu, ondel-ondel hanya dipertunjukkan saat acara-acara tertentu saja, seperti pernikahan, penyambutan tamu penghormatan, dan lain-lain. Namun, seiring berkembangnya zaman, khususnya pada tahun 2010, membuat ondel-ondel mulai bertransformasi menjadi mata pencaharian utama bagi beberapa masyarakat.

Fenomena ini terjadi karena banyaknya tekanan kebutuhan hidup masyarakat yang semakin besar di tengah kota, minimnya akses lapangan kerja, dan pendidikan yang kurang memadai membuat banyak orang menciptakan cara baru untuk mendapatkan penghasilan. Ondel-ondel menjadi jalan satu-satunya bagi masyarakat yang berekonomi rendah di Jakarta untuk mencari rezeki. Hal inilah yang dilakukan oleh dua pemuda Jakarta yang merupakan pengamen ondel-ondel jalanan yang digunakan peneliti sebagai subjek penelitian.

Kedua informan ini biasanya melancarkan aksinya sebagai pengamen ondel-ondel di daerah PIK Penggilingan. Adapun, alasan kedua informan ini memilih PIK Penggilingan sebagai tempat mereka mengamen dikarenakan PIK Penggilingan merupakan lokasi strategis yang selalu ramai akan pedagang dan pengunjung. Kawasan ini memberikan peluang besar untuk mereka agar mendapatkan pemasukan harian. Selain itu, alasan mereka memilih untuk bekerja sebagai pengamen ondel-ondel karena adanya kebingungan untuk melakukan kegiatan baru pasca lulus sekolah. Selain itu, minimnya lapangan pekerjaan dan keterbatasan akses juga menjadi alasan mengapa mereka lebih memilih pekerjaan ini. Bagi mereka, menjadi pengamen ondel-ondel merupakan kegiatan produktif untuk mencari nafkah di tengah keterbatasan akses pendidikan dan pekerjaan yang terjadi di Jakarta. Salah satu informan mengungkapkan:

"Jadi Ondel-ondel biar lebih produktif aja sih sambil tunggu panggilan kerja,daripada ikut tawuran kaya anak-anak lain," (A, Pengamen Ondel-Ondel).

Dinamika pengamen ondel-ondel terbagi menjadi dua, yaitu pribadi dan kelompok. Jika pribadi, maka uang yang didapatkan akan diterima sepenuhnya oleh dirinya sendiri. Namun jika berkelompok, maka uang yang didapatkan dari hasil mengamen akan dibagi rata sesuai dengan jumlah orang di kelompok tersebut. Hasil pendapatan yang didapat oleh kedua informan tersebut sebagai pengamen ondel-ondel ini juga sering tidak menentu. Biasanya dalam sehari, mereka bisa mendapatkan uang sebanyak Rp80.000–Rp200.000, tergantung dari ramai atau sepinya orang-orang yang memberi uang. Saat ini, ondel-ondel juga sudah banyak mengalami modifikasi, dimulai dari alunan lagu, properti ondel-ondel, ataupun alat musik yang digunakan. Hal ini mereka lakukan agar dapat menarik banyak perhatian penonton.

Dalam ondel-ondel juga terdapat sistem sewa properti, yaitu properti ondel-ondel milik pribadi dan sewa. Jika properti didapatkan dari sewa seperti yang dilakukan kedua informan, maka mereka harus membayar uang sewa properti seharga Rp50.000/hari. Jadi, berapapun hasil yang mereka dapatkan, setiap harinya mereka harus menyisihkan uang sewa ondel-ondel seharga Rp50.000 yang akan diberikan kepada penyewa properti. Kedua informan menuturkan:

"Pengalaman buruk yang didapetin selama ini sih paling suka di bilang musiknya berisik banget," (A, Pengamen Ondel-Ondel).

"Pengalaman buruk paling baru cuman ketangkep sama dinsospenjara, itu kita lagi muter terus ketangkep," (B, Pengamen Ondel-Ondel).

Namun, pengalaman buruk yang mereka dapatkan ini bukan menjadi penghalang untuk mencari rezeki dengan menjadi pengamen ondel-ondel. Sehingga, peran ondel-ondel sebagai budaya Betawi dan kesenian telah mengalami pergeseran menjadi alat yang bernilai ekonomis. Ondel-ondel mengalami pergeseran menuju bentuk *hyperreal*, dimana eksistensinya kini lebih ditopang oleh tuntutan hiburan dan kepentingan ekonomi, daripada dimensi budaya maupun spiritual. Dalam situasi demikian, ondel-ondel tidak lagi mencerminkan nilai luhur masyarakat, melainkan telah bertransformasi menjadi salah satu objek konsumsi masyarakat.

Selain itu, ondel-ondel juga tidak lagi hanya ditemukan saat acara-acara tertentu saja, namun di sepanjang jalanan Jakarta, khususnya pada sore hari, ondel-ondel bersama para pelakonnya terlihat sambil diiringi alunan musik dan mengaraknya di pinggir jalan kota. Hal ini menyatakan bahwa ondel-ondel sudah bukan lagi sebagai bagian dari seremoni adat, melainkan sebagai hiburan jalanan yang bertujuan untuk mencari rezeki. Ondel-ondel sebagai

mata pencaharian dinilai berdampak positif sebagai wujud dari pelestarian budaya di era globalisasi. Akan tetapi, hal ini membuat hilangnya keaslian dari kesenian ondel-ondel itu sendiri, sehingga tradisi dari ondel-ondel dan tekanan ekonomi saling bersinggungan. Dengan begitu, ondel-ondel bukan lagi sekadar warisan budaya lokal, melainkan salah satu strategi masyarakat perkotaan kelas menengah ke bawah untuk bertahan hidup.

Ondel-Ondel sebagai Simbol Kebudayaan

Ondel-ondel merupakan salah satu representasi paling kuat dari identitas budaya masyarakat Betawi. Boneka raksasa setinggi kurang lebih 2,5 meter tersebut bukan sekadar elemen hiburan atau atraksi visual, melainkan simbol yang sarat akan makna spiritual, sosial, dan estetika yang merepresentasikan warisan leluhur Betawi. Keberadaannya menjadi penanda penting dalam lanskap kebudayaan Jakarta, sekaligus menjadi cerminan nilai-nilai lokal yang berkembang dari masa ke masa.

Sebagai simbol kebudayaan, ondel-ondel membawa sejumlah pesan simbolik yang kuat. Pasangan ondel-ondel laki-laki dan perempuan melambangkan keseimbangan kosmis antara unsur maskulin dan feminin serta kekuatan dan kelembutan yang dipercaya mampu menjaga harmoni dalam masyarakat. Warna-warna cerah dan ragam hias khas Betawi pada kostumnya mengandung makna perlindungan, keberanian, serta harapan keselamatan dan kesejahteraan bersama. Dalam pertunjukan tradisionalnya, meski tanpa dialog, ondel-ondel menjadi media ekspresi budaya melalui gerak tubuh yang diiringi musik tanjidor, gambang kromong, dan lagu-lagu khas Betawi.

Pada masa lalu, ondel-ondel tidak hanya difungsikan sebagai pertunjukan seni, tetapi juga memiliki fungsi ritual yang sangat sakral. Dalam berbagai upacara adat seperti selamatan kampung, panen raya, dan ritual tolak bala, ondel-ondel dipercaya sebagai perwujudan roh leluhur yang hadir untuk memberikan perlindungan. Boneka ini diarak keliling kampung sebagai simbol penolak bala, penangkal roh jahat, dan penjaga harmoni lingkungan. Fungsi sakral ini menegaskan bahwa ondel-ondel merupakan penjaga simbolik keseimbangan spiritual dalam kehidupan masyarakat Betawi. Namun, seiring berjalannya waktu dan laju modernitas yang tak lagi dapat dibendung, tembok sakral yang selama ini membentengi makna ondel-ondel mulai runtuh. Masuknya nilai-nilai baru, perubahan gaya hidup masyarakat urban, serta bergesernya pandangan terhadap budaya lokal membuat ondel-ondel perlahan kehilangan kedudukannya sebagai simbol magis dan pelindung. Identitas sakralnya tergerus oleh arus komersialisasi dan kebutuhan hiburan yang semakin mendominasi ruang-ruang publik.

Di tengah perubahan zaman, fenomena ondel-ondel *ngamen* yang mulai marak menandai perubahan signifikan dalam eksistensi ondel-ondel. Krisis ekonomi dan terbatasnya ruang pertunjukan tradisional mendorong sebagian pemain ondel-ondel untuk beralih menjadi pengamen jalanan. Mereka berkeliling dari satu tempat ke tempat lain, terutama di perempatan jalan, permukiman penduduk, dan tempat-tempat umum untuk mencari nafkah. Maraknya pengamen ondel-ondel dipandang sebagai bentuk degradasi nilai sakral dan estetika ondel-ondel itu sendiri. Wajah ondel-ondel yang dahulu penuh wibawa dan makna perlindungan, kini tidak lagi mampu memberikan kesan berani, bahkan karikatural dan selalu mengikuti selera pasar yang lebih mengutamakan hiburan ringan ketimbang penghormatan budaya. Ondel-ondel tidak lagi hanya ditampilkan dalam ruang-ruang adat, melainkan juga di jalanan sebagai sarana hiburan sekaligus komoditas. Pergeseran fungsi ini membuat masyarakat kerap kebingungan dalam memaknainya, bahkan sebagian menilai kemunculan ondel-ondel di jalan bukanlah pelestarian budaya, melainkan bentuk eksploitasi dan cara meraih keuntungan.

Modernitas membawa serta perubahan nilai dan orientasi. Ondel-ondel yang dulunya kaya akan makna ritual dan spiritual, kini lebih banyak dipandang sebagai objek estetika semata. Meski demikian, di balik fenomena ini, tetap ada segelintir komunitas dan pelaku budaya Betawi yang berusaha mempertahankan makna asli ondel-ondel dengan membawanya kembali kepada akar tradisinya melalui berbagai upaya pelestarian dan revitalisasi budaya. Perubahan dari sakral ke profan ini sejalan dengan teori struktural fungsional dari Emile Durkheim tentang perbedaan ranah sakral dan profan serta pergeseran bentuk solidaritas sosial. Jika pada masa lalu ondel-ondel berfungsi menjaga solidaritas mekanik masyarakat Betawi melalui ritual bersama, maka dalam konteks modern, fungsinya lebih dekat dengan solidaritas organik, saat ikatan sosial terbentuk melalui diferensiasi peran dan kebutuhan ekonomi. Dengan kata lain, ondel-ondel sebagai fakta sosial tetap berfungsi menjaga kohesi masyarakat, meskipun maknanya telah mengalami transformasi sesuai tuntutan zaman.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa ondel-ondel tidak hanya mengalami pergeseran fungsi dari simbol sakral penolak bala menjadi sarana hiburan dan mata pencaharian, tetapi juga merefleksikan perjalanan masyarakat Betawi dalam menegosiasikan identitasnya di tengah kerasnya kehidupan kota. Dibalik wajah boneka raksasa itu, tersimpan kisah tentang kreativitas sekaligus perjuangan masyarakat urban marginal yang mencari ruang bertahan hidup melalui warisan budayanya. Transformasi ini menegaskan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan senantiasa hidup, menyesuaikan diri, dan menemukan makna

baru sesuai dengan konteks zamannya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penelaahan terhadap praktik ondel-ondel di PIK Penggilingan, yang memperlihatkan bahwa meskipun terjadi desakralisasi, ondel-ondel tetap hadir sebagai medium ekonomi sekaligus simbol resistensi dan keberlanjutan identitas Betawi di tengah arus modernitas dan globalisasi.

Daftar Pustaka

Aulia, B., & Kurniasari, N. (2022). Makna Sakral Ondel-ondel pada Generasi Betawi. *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis dan TeknologI, 8*(1), 21-34.

Djunaid, I. S., & Sari, Y. (2023). Komodifikasi Ondel-Ondel Sebagai Tradisi Budaya Betawi Di Kemayoran Jakarta Pusat. *Jurnal Pesona Hospitality, 16*(1), 1-13.

Durkheim, E. (2001). *The Elementary Forms of Religious Life.* (C. Cosman, Trans.) Oxford: Oxford University Press.

Handayani, Y., Rahman, A. S., & Hidayat, A. (2023). Ondel-Ondel sebagai Ikon Seni Tradisi Betawi. *Chronologia, 5*(1), 35-44.

Inayah, I. S., Kumbara, A. N., & Suwena, I. W. (2022). Bentuk Transformasi Pertunjukan Ondel-Ondel di Kelurahan Warakas. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah, 2*(1), 870-880.

Muhtarom, H. (2021). Perubahan Budaya Jakarta: Lunturnya Nilai-Nilai Kesenian Ondel-Ondel Betawi Di Era Globalisasi. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 10*(2), 172-182.

Noor, M. A., & Yusup, T. (2023). Budaya Ondel-Ondel: Pergeseran Makna, Fenomena Ngamen, Dan Implikasi Terhadap Identitas Etnis Masyarakat Betawi. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, 9*(4), 864-874.

PIK Pulogadung, Ikon Pusat Belanja Murah di Jakarta Timur. (2023, Januari 5). Retrieved Agustus 28, 2025, from Silanews: https://www.silanews.com/nasional/pr-2096444243/pik-pulogadung-ikon-pusat-belanja-murah-di-jakarta-timur

Purbasari, M., Marianto, M. D., & Burhan, M. A. (2019). Ondel-ondel Kekinian: Boneka Besar Betawi di Zaman Modern. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk), 3*(6), 183-188.

Umam, S. C., Halid, & Sayogie, F. (2025). Dari Penolak Bala Hingga Pengamen Jalanan: Pergeseran Eksistensi Ondel-Ondel Perspektif Mulla Sadra Dan Baudrillard. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan, 31*(1), 1-8.